BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam berbagai masyarakat, di dunia Timur maupun Barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Hal ini karena perempuan lebih dikenal sebagai makhluk yang emosional, pasif, lemah, dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki, mereka dikenal lebih aktif, kompeten dalam segala hal, memiliki fisik yang kuat, dan lebih tegas. Karena alasan inilah mereka digariskan untuk menjadi pemimpin, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Sehingga dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki, di mana penempatannya dalam tata kehidupan masyarakat hanya sebagai pendamping laki-laki yang bertugas melayani dan mengurus keperluan rumah tangga.

Tetapi dalam banyak kebudayaan, juga di Nusantara, kaum perempuan justru adalah kaum yang bekerja keras. Penempatannya dalam tata kehidupan masyarakat membuatnya miskin, khususnya miskin cakrawala, baik secara ruang, waktu maupun mental. Apalagi bila secara ekonomi pun perempuan diharuskan menerima apa saja yang diberikan suaminya, bahkan bila suaminya pulang tidak dengan uang cukup atau jauh dari cukup. Seperti yang terjadi pada kebanyakan rumah tangga miskin, di mana si suami hanya bekerja dengan penghasilan yang pas-pasan dan tidak menentu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005, jumlah rumah tangga miskin yang tersebar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

di Kabupaten Sidoarjo sebanyak 18.754 KK, sedangkan rumah tangga sangat miskin terdata sebanyak 10.854 KK.[1] Jadi total jumlah rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan di kabupaten ini sebanyak 29.608 KK, dengan penghasilan terendah rata-rata sebesar "Rp. 200.367 perbulan"[2].

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Sedangkan menurut *Emil Salim*, yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau golongan kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup yang layak atau kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal sehari-hari.[3]

Gambaran kemiskinan masih dapat kita lihat hampir di semua tempat di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Perempuan dan anak merupakan korban kemiskinan yang paling utama. Jika berkesempatan berkunjung ke rumah sakit-rumah sakit, bisa kita lihat bahwa kemiskinan itu nyata adanya. Banyak ibu-ibu melahirkan yang terpaksa tidak bisa membawa bayinya pulang, karena masalah ketiadaan uang untuk membayar biaya rumah sakit. Banyak anak-anak yang terpaksa dirawat di rumah padahal sakitnya parah, ini juga karena orang tua tidak mempunyai uang untuk biaya dokter

---

[1] M. Ismail (2010), "Pemrov Minta Pemkab Sidoarjo Tekan Angka Kemiskinan", *Berita Jatim*, (http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:zDpomN4u-hcJ:www.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik_%26_Pemerintahan/2010-02-22/57493/Pemprov_Minta_Pemkab_Sidoarjo_Tekan_Angka_Kemiskinan+jumlah+rumah+tangga+miskin+di+sidoarjo+menurut+BPS&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a, diakses 05 Mei 2010).

[2] Badan Pusat Statistik Profinsi Jawa Timur, (http://jatim.bps.go.id/wp-content/uploadsimages/kemiskinan07.pdf, diakses 05 Mei 2010).

[3] J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau rumah sakit. Realitas semacam ini hanyalah contoh kecil dari gambaran kemiskinan yang biasa dialami oleh perempuan. Masih banyak lagi realiatas kemiskinan lainnya pada perempuan yang dapat membuat kita miris jika menyaksikannya.

Kemiskinan bukan merupakan fenomena yang serta merta muncul begitu saja, tetapi telah berproses panjang bahkan menyatu dengan kehidupan perempuan. Jika dilihat dari latar belakangnya, ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada perempuan, seperti rendahnya tingkat pendidikan yang mengakibatkan terpusatnya pekerja perempuan di sektor yang rendah pendidikan, kurangnya keterampilan dalam bidang pekerjaan akibat terkungkung di ranah domestik dan lain sebagainya. Namun secara umum, sebab-sebab terjadinya rumah tangga perempuan miskin atau yang biasa disingkat RTPM menurut Vironica Nurani adalah sebagai berikut:

> Sebab-sebab terjadinya Rumah Tangga Perempuan Miskin (RTPM) di antaranya adalah: *Pertama*, Sebab Kultural, yaitu *misleading way of life*, seperti banyak anak banyak rejeki, makan enggak makan yang penting kumpul. *Kedua*, Sebab Struktural, *inappropriate economic policy*, seperti tidak adanya perlindungan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri, yang mengakibatkan harga kebutuhan pokok melambung tinggi. *Ketiga*, Sebab Natural yaitu adanya kecacatan fisik maupun mental atau karena faktor lanjut usia.[4]

Dalam realitasnya, tidak sedikit perempuan miskin yang mencari peluang kerja demi pemenuhan kebutuhan dasar mereka dan keluarganya, sehingga tidak harus selalu mengandalkan penghasilan suami yang tidak seberapa besar. Sebagian mereka bekerja di sektor jasa, sektor ini bisa

---

[4]Vironica Nurani, "Perempuan: Wajah Kemiskinan", *Forum YKPM*, (http://www.ypkp.net/forum/indeks.php?topic=5.0, diakses 01 April 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi bangunan, perdagangan, transportasi, pelayanan sosial, dan pelayanan domestik.

Meskipun komposisinya sangat bervariasi, ada kecenderungan umum dalam jenis-jenis pekerjaan di sektor jasa yang dilakukakn oleh perempuan dan laki-laki. Umumnya kaum laki-laki menguasai sektor bangunan, dan transportasi. Namun tidak selalu seperti itu keadaannya, adakalanya perempuan juga ikut terjun dalam sektor pekerjaan yang lebih banyak didominasi kaum laki-laki tersebut. Seperti halnya di Bali dan Yogyakarta, di sana sering kita temukan perempuan yang menjadi pekerja bangunan. Demikian pula disebutkan oleh *Cant*, di Chiang Mai, Bangkok kira-kira 25% pekerja bangunan adalah perempuan.[5]

Pekerjaan semacam ini umumnya oleh masyarakat diasumsikan sebagai pekerjaan laki-laki, karena hanya laki-lakilah yang dianggap memiliki kemampuan dalam menjalani pekerjaan kasar, di mana ia harus dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan tenaga ekstra, misalnya buruh bangunan, tukang becak, kenek angkutan, tukang tambal ban dan sejenisnya.

Alasan yang paling wajar ialah tenaga badaniyah seorang pria lebih besar dari tenaga seorang wanita, dan inilah yang menyebabkan kaum wanita digolongkan ke dalam kelompok yang lemah secara magis. Karena itu tidaklah mungkin bagi kaum wanita melakukan pekerjaan tertentu.

Alasan lain yang sering pula dikemukakan adalah bahwa perempuan hanya cocok bagi pekerjaan yang feminin, atau pekerjaan yang berkaitan

---

[5] Mayling Oey-Gardiner, *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 380-381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nalurinya dalam peran sebagai ibu rumah tangga atau mitra pembantu laki-laki, misalnya guru, perawat, pelayan restoran, juru masak, operator telepon, teller bank, dan sejenisnya.

Namun alasan-alasan di atas agaknya tidak berlaku bagi para perempuan yang kini tengah bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Mereka adalah buruh borongan yang dipekerjakan untuk membantu proses pengerjaan proyek bangunan di beberapa kompleks perumahan.

Desa Tropodo merupakan desa yang terletak di pinggiran kota Surabaya. Penghasilan masyarakatnya adalah berasal dari sektor industri pabrik seperti karyawan (buruh) pabrik, industri rumah tangga seperti kerajinan sepatu/ sandal, dan sektor jasa. Namun umumnya para perempuan di desa ini lebih memilih sektor jasa sebagai sumber penghasilannya. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai guru, ustadzah (guru ngaji), *baby sitter* (pengasuh anak), buruh cuci, dan lain sebagainya. Akan tetapi ada juga beberapa dari mereka yang bekerja sebagai buruh bangunan. Sebagian waktu mereka dihabiskan untuk mengerjakan proyek bangunan di kompleks perumahan yang terletak di Desa Tropodo, di mana perumahan tersebut kini tengah dalam proses pembangunan dan renovasi.

Dalam pekerjaannya, mereka biasa mengangkat dan memindahkan tumpukan batu bata, mengaduk adonan semen dan pasir, bahkan naik ke atap bangunan rumah untuk memberikan tumpukan genteng pada buruh bangunan lainnya yang sedang mengerjakan bagian atap rumah. Dalam kesehariannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka harus dihadapkan pada pekerjaan yang menuntut tenaga ekstra, yakni kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat dan melelahkan.

Namun demikian, dibandingkan buruh laki-laki, buruh perempuan lebih sering mengalami bentuk eksploitasi. Mereka cenderung diremehkan dalam pekerjaannya karena dianggap lemah dan tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Mereka juga diberi upah yang lebih rendah dibanding buruh laki-laki.

Dari beberapa referensi yang peneliti baca, peneliti menemukan tiga bentuk eksploitasi yang biasa dialami para pekerja perempuan. *Pertama*, pekerja perempuan hampir selalu dibayar lebih sedikit dari pada kawan lelaki dengan argumen bahwa mereka merupakan tenaga kerja yang tak terampil, atau bahwa mereka kawin dan suaminya menjadi pencari nafkah utama sehingga upah pekerja perempuan hanya merupakan pendapatan sampingan untuk rumah tangga mereka.[6] *Kedua*, pekerja perempuan diberi pekerjaan yang tidak dapat berkembang sehingga posisi mereka tetap rendah. *Ketiga*, kontrol terhadap pekerja perempuan sering berupa gangguan seksual yang dilakukan oleh majikan, mandor atau pihak yang kurang menghargai pekerja rendahan.[7]

Memang tidak dapat dipungkiri, pekerja rendahan seperti buruh bangunan selalu diidentikkan dengan masyarakat lapisan bawah yang kurang memiliki keterampilan dalam bidang usaha. Sehingga sedikit peluang bagi

---

[6] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 265.

[7] Maria Ulfa S, dkk, *Peranan Perempuan dan Kedudukan Wanita Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1994), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk memilih pekerjaan yang benar-benar bisa menunjang kehidupan mereka.

Dari realitas di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai kehidupan perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pandangan masyarakat desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan, di mana pekerjaan ini umumnya diasumsikan sebagai pekerjaan laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan adanya perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan, di mana pekerjaan ini umumnya diasumsikan sebagai pekerjaan laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan adanya pekerja perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan.
2. Dapat menjelasakan tentang kehidupan para pekerja perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan.
3. Dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya sebagai referensi yang apabila adanya relevansi masalah yang sedang diteliti.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan agar mendapatkan kesamaan interpretasi terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang berdangkutan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan rujukan dasar dalam melakukan penelitian dari judul "Perempuan dan Kemiskinan (Studi Kehidupan Perempuan Sebagai Buruh Bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perempuan

Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.[8]

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau golongan kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup yang layak atau kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal sehari-hari.[9]

3. Buruh bangunan

Buruh bangunan adalah orang yang bekerja dalam bidang pembangunan fisik, mulai dari mendirikan bangunan, seperti rumah, gedung, jembatan, dan sejenisnya, sampai pada renovasi suatu bangunan, ia bekerja dibawah perintah orang lain dan menerima upah sebagai imbalan atas pekerjaan yang mereka lakukan. [10]

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca mudah untuk membaca bagian yang diperlukan dalam skripsi ini peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

[8] Wiwiek Salmah, *Perempuan dan Wanita*, (http://teblong.blogspot.com/2009/09/definisi-perempuan-dan-wanita.html , 05 Maret 2010).

[9] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 187.

[10] Wikipedia Bahasa Indonesia, (http://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan, diakses 05 Maret 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIK

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka dan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian. Pada bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitia, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran (rekomendasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id